

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBUDAYA DAN BERINTEGRITAS

Soestenes Sumihe

Dosen Program Studi Teologi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua

Jl. Raya Sentani, Padang Bulan. Jayapura 99351

Email : sossumihe@gmail.com

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Pembangunan Masyarakat Berbudaya dan Berintegritas merupakan tujuan dari penelitian ini. Guru pada dirinya mengembang dua tugas-panggilan yaitu mengajar dan mendidik. Dengan mengajar, seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pembentukan kepribadian dilakukan sang guru dengan mendidik murid-muridnya. Kedua tugas panggilan itu sesungguhnya berkaitan dengan upaya pembentukan masyarakat yang berbudaya dan berintegritas. Masyarakat yang berbudaya bukan hanya mewarisi nilai-nilai hidup yang dialihkan turun-temurun dari para leluhur, tetapi juga masyarakat yang memiliki kearifan lokal serta mampu menciptakan nilai-nilai baru yang dapat di pedomani di tengah kehidupan masyarakat modern yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam masyarakat seperti ini sangat dibutuhkan agar anggota masyarakat tidak kehilangan orientasi dalam pelayanan hidup bersama.

Kata Kunci : Berbudaya, Berintegritas, Kepribadian, Kearifan Lokal, Integritas Diri.

1. PENDAHULUAN

Guru pada dirinya mengembang dua tugas-panggilan, yaitu mengajar dan mendidik. Dengan mengajar seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pembentukan kepribadian dilakukan sang guru dengan mendidik murid-muridnya. Kedua tugas-panggilan itu sesungguhnya berkaitan dengan upaya pembentukan masyarakat yang berbudaya dan berintegritas. Masyarakat yang berbudaya bukan hanya mewarisi nilai-nilai hidup yang dialihkan turun-temurun dari para leluhur, tetapi juga masyarakat yang memiliki kearifan lokal serta mampu menciptakan nilai-nilai baru yang dapat dipedomani di tengah kehidupan masyarakat modern yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam masyarakat seperti ini integritas diri sangat dibutuhkan, agar anggota masyarakat tidak kehilangan orientasi dalam perjalanan hidup bersama

2. GURU AGEN PEMBARUAN DAN PEMBANGUNAN

Dalam sejarah pekabaran Injil di Tanah Papua guru memiliki posisi yang sentral. Mengapa? Karena pekabaran Injil dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Di dalam pekabaran Injil ada pendidikan, dan di dalam pendidikan ada pekabaran Injil. Oleh karena itu, guru menjadi sosok yang menentukan. Mengingat pentingnya guru dalam pekabaran Injil, maka pada tahun 1971

didirikan Sekolah Guru di Mansinam untuk mendidik guru-guru Injil/jemaat sekaligus guru sekolah. Pentingnya posisi guru itu tidak dapat diperdebatkan lagi. Bahkan harus dikatakan Papua mengalami transformasi karena jerih juang para guru. Guru membebaskan Papua dan masyarakatnya dari alienasi, kebodohan dan kemiskinan serta membawa Papua memasuki peradaban baru melalui pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang dilakukan oleh guru selama ini telah diukir dalam sebuah kata-kata bijak oleh seorang guru pada tanggal 25 Oktober 1925, yaitu Ishak Samuel Kijne. Kijne menyatakan bahwa "di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua...!" pekabaran Injil yang antara lain mengambil bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Kijne merupakan peletakkan dasar peradaban orang Papua. Dan di atas dasar itu kita bangun berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan teologi, STAKO Noseni, Biak.

Seorang guru dengan fungsi dan peranannya sebagai pengajar dan pendidik yang membangun peradaban baru, sesungguhnya dia adalah agen pembaruan dan pembangunan. Agen berperan untuk menampung dan menyimpan, tetapi juga menyebarkan. Guru sebagai agen ia menampung dan menyimpan ilmu pengetahuan. Guru adalah gudangnya ilmu pengetahuan. Cara guru menampung dan menyimpan ilmu pengetahuan dengan belajar terus-menerus. Membangun dan

memupuk kebiasaan membaca harus menjadi gaya hidup setiap guru. Gaya hidup ini akan menambah dan memperluas penguasaan ilmu pengetahuan guru. Tamat dari perguruan tinggi tentu sudah memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari di perguruan tinggi. Namun apa yang diperoleh diperguruan tinggi harus selalu diperbarui, dikembangkan dan diperluas, agar kualitas keilmuan yang dimiliki seorang guru selalu terjaga.

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan guru, sebagaimana dijelaskan tadi, adalah sebuah keniscayaan. Sebab, guru ada di tengah masyarakat bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk masyarakat. Tetapi dia bukan hanya sekedar ada. Dia ada untuk membarui dan membangun kehidupan masyarakat agar lebih baik dan semakin baik dari yang sebelumnya. Karena itu, penguasaan ilmu pengetahuan guru selalu harus aplikatif dan transformatif. Pengetahuan itu harus dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan mampu menciptakan pembaruan.

3. GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Guru yang dibicarakan dalam orasi ini adalah guru yang memiliki karakter khusus, karena menjadi guru itu sebuah panggilan, ibadah dan pelayanan. Guru ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen. Sebagai guru sesungguhnya tidak berbeda dengan guru yang lain. Keistimewaan guru tersebut terletak pada ilmu yang ia pelajari, kuasai dan ajarkan di tengah masyarakat. Yaitu ilmu tentang Allah. Atau lebih dikenal dengan ilmu teologi.

Kata "teologi" dijabarkan dari "theos" (Allah) dan "logos" (ilmu/pengertian). Maka teologi adalah ilmu yang mempelajari Allah. Objek ilmu teologi adalah Allah. Allah, dalam ilmu teologi adalah bahan kajian; seperti dalam antropologi manusia itu menjadi objek studi. Pertanyaan muncul terkait dengan objek kajian teologi adalah, apakah Allah bisa menjadi bahan kajian atau penelitian? Apakah Allah yang transenden itu dapat dipelajari, seperti mempelajari manusia dalam antropologi? Jawabannya jelas: Allah tidak mungkin diteliti dan dipelajari. Lalu apa yang dilakukan dalam ilmu teologi itu?

Allah yang dipelajari dalam ilmu teologi, bukanlah Allah hasil rumusan filosofis, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli filsafat. Allah yang dipelajari dalam teologi Kristen adalah Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus. Dialah Allah, yang dalam prolog Injil Yohanes digambarkan sebagai Allah yang tidak pernah dilihat oleh seorangpun, tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yoh 1:18). Allah yang diajar dan dipelajari di perguruan teologi, termasuk

di STAKO Noseni, adalah Allah yang berkarya dan menyelamatkan manusia dari dosa di dalam Yesus Kristus. Pernyataan Allah ini adalah sebuah tawaran diri Allah kepada manusia. Siapa yang menerima tawaran ini, bukan hanya diselamatkan tetapi juga mengalami persekutuan atau koinonia dengan Allah. Hal ini sangat jelas dicatat dalam Yoh 3:16 demikian: "karena besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Allah mengasihi dunia, dan datang ke dalam dunia melalui Yesus Kristus. Di dalam Dia Allah menyelamatkan dunia dan menyediakan kehidupan kekal, dan menawarkannya kepada manusia. Siapa yang percaya memperoleh kehidupan itu.

Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Kristen itu tidak hanya belajar tentang Allah yang menyatakan diri dan berkarya di dalam Yesus Kristus, tetapi juga membuka diri dan menerima tawaran keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Singkatnya, Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengenal Allah secara intelektual, tetapi masuk dalam persekutuan hidup dengan Allah melalui percaya kepada Yesus Kristus. Jadi bukan hanya penguasaan ilmu teologi, tetapi juga percaya kepada Yesus Kristus adalah syarat menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Karena itu, bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen berlalu semboyan: tinggi ilmu tinggi iman.

4. MEMBANGUN MASYARAKAT BERBUDAYA DAN BERINTEGRITAS

Karakter guru Pendidikan Agama Kristen, yang tinggi ilmu dan tinggi iman itu, menjadi syarat utama dalam berperan membangun masyarakat yang berbudaya dan berintegritas. Penguasaan ilmu akan sangat mempengaruhi kualitas pengabdian dan karya seorang guru Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat. Namun, penguasaan ilmu itu harus diimbangi dengan kualitas persekutuan hidup dengan Allah, agar terlihat integritas diri dan dapat dijadikan panutan dalam masyarakat.

Masyarakat yang berbudaya, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, tidak semata-mata karena dipenuhi dengan peninggalan dan warisan karya-karya seni, tapi kehilangan kearifan lokalnya. Sekarang ini kecenderungan merosotnya kearifan lokal dalam masyarakat makin menguat. Ini disebabkan oleh kehadiran nilai-nilai baru yang masuk dan menggeser nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai baru itu adalah buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya kantong plastik misalnya telah menggeser dan mengganti budaya kantong daun tikar; budaya "raskin", telah menggeser dan mengganti budaya "keladi". Pergeseran ini lambat atau cepat, membuat

masyarakat kehilangan jati dirinya dan menjadi masyarakat yang mengambang. Pemulihan dan mengembalikan kearifan lokal ke dalam hidup masyarakat sekarang ini adalah sebuah keniscayaan.

Upaya pemulihan dan pengembalian kearifan lokal itu bukan semata-mata masalah antropologi, tetapi juga adalah masalah teologi. Bukan tanpa maksud Allah mengaruniakan kearifan lokal kepada leluhur dulu. Ini berkaitan dengan harkat dan martabat manusia sebagai *gambar Allah*, yang harus tercermin dalam nilai-nilai hidup yang dijalaninya. Guru Pendidikan Agama Kristen dengan ilmu teologi yang dimilikinya sudah harus dapat menjelaskan lebih mendalam kegambaran Allah dalam aplikasinya melalui kearifan lokal masyarakat. Tetapi juga dapat mengembangkan refleksi teologis yang kontekstual guna mendorong kepedulian dan penguatan masyarakat mempertahankan kearifan lokalnya di tengah perubahan jaman.

Masyarakat dewasa ini bukan hanya mengalami erosi budaya, tetapi juga mengalami krisis integritas diri. Berbagai masalah sosial yang muncul akhir-akhir ini merupakan indikator runtuhnya ketahanan iman pribadi maupun komunitas sosial. Kejahatan ekonomi, politik, hukum dan bahkan agama sudah bukan lagi hal-hal yang luar biasa dalam masyarakat. Orang tidak lagi merasa bersalah melakukan kejahatan. Kaidah dan moral untuk mengukur mana yang pantas dan mana yang tidak layak dilakukan sudah hilang. Dan karena itu rasa malupun sudah terkikis habis. Kejahatan dalam berbagai bidang kehidupan tidak lagi berkaitan dengan teologi, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, tetapi telah merosot menjadi masalah manusia belaka. Inilah akar krisis integritas diri dalam masyarakat.

Akan tetapi, ini tidak berarti masyarakat sudah menjadi komunitas tanpa agama. Warga masyarakat masih penganut agama yang setia; bahkan berani mati untuk membela agamanya. Namun, apakah hidup sehari-hari itu mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dan mengaplikasikannya ke dalam hidup bermasyarakat, tidak mudah untuk mencari buktinya. Lebih tragis lagi, orang yang berjuang dan bekerja keras untuk memberantas kejahatan, dan menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan bagi banyak orang, justru dibenci dan dimusuhi.

Dalam konteks masyarakat seperti itulah, yaitu masyarakat yang sedang mengalami erosi budaya dan krisis integritas diri, tamatan STAKO Noseni diwisuda hari ini dan diserahkan kepada gereja dan masyarakat untuk berkarya dan melayani sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Karya dan pelayanan di dalam gereja dan di tengah masyarakat itu menjadi batu-uji terhadap kualitas keilmuan STAKO Noseni. Ketika para

guru Pendidikan Agama Kristen tamatan STAKO mampu menjawab erosi budaya dan krisis integritas diri dalam masyarakat, STAKO adalah jawaban dan akan menjadi pilihan masyarakat bagi transformasi sosial, hari ini dan di masa akan datang. Dengan ini pula STAKO melalui para tamatannya telah menegakkan visi pendidikan di tengah masyarakat, yaitu *pembaruan* kehidupan serta menjalankan misi pendidikan yaitu *pembudayaan* kehidupan. Karena itu, kiranya tidak berlebihan kalau dipenghujun orasi ini, saya mengingatkan kita akan pesan Sang Guru Agung, yaitu Yesus Kristus: "kamu adalah garam dunia, jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya, selain dibuang dan diinjak orang" (Mat 5:13). Tidak ada seorangpun di antara kita yang mau dibuang dan diinjak orang. Karena itu, ditengah erosi budaya dan krisis integritas diri, kiranya tidak ada seorangpun yang menjadi tawar. Sebaliknya, tetap menjadi garam yang menciptakan transformasi, menandatangani perubahan dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pengalaman seseorang dalam tugas panggilan seberat apapun, namun tidak pernah akan kegagalan absolut. Karena diluar dirinya terdapat kuasa yang mendukung tugas panggilannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- J. F. Onim, 2004, 87 Tahun Sejarah Pendidikan Teologi di Tanah Papua, (Jayapura: ABLIT STT GKI, 2004).
- Jansen Sinamo, 2003, 8 *Etos* Panggilan, ibadah dan pelayanan adalah tiga diantara delapan etos keguruan yang dikemukakan oleh Jansen Sinamo, Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- B.F. Drewes & J. Mojou, *Keguruan*, 2003, *Apa itu Teologi*, BPK Jakarta.
- Sostenes Sumihe, 2004, *Pokok-pokok Ajaran Iman Kristiani*. Jayapura: Sekolah Alkitab Malam GKI di Tanah Papua)
- Erich Fromm, 2007), *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*, (Jakarta: Pelangi Cendekia).